

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, yang menjadi pokok bahasan adalah bagaimana teori *5 stages of grief* direpresentasikan oleh karakter dalam film *Sekala Niskala*. Penemuan penulis pada penelitian ini adalah bahwa pada film ini terdapat karakteristik fase-fase *5 stages of grief* yang direpresentasikan melalui *representations of manner* serta *representations of activity* karakter Tantri. Salah satu temuan yang menarik pada penelitian ini adalah bahwa kelima fase *5 stages of grief* yang dialami oleh Tantri terjadi secara *non-linear* sesuai yang pendapat Kübler-Ross tentang teori *5 stages of grief*.

Menurut Kübler-Ross, *5 stages of grief* merupakan tahapan perasaan yang tidak linear serta dapat berubah-ubah dalam jangka waktu sempit saat subjek berhadapan dengan duka. Tema besar dalam film ini adalah perjalanan Tantri dalam menghadapi duka harus kehilangan adiknya Tantra. Hal ini digambarkan oleh Tantri yang berusaha mengisi kesepiannya di saat adiknya sakit keras dengan cara berhubungan secara spiritual dengan adiknya. Walaupun Tantri berusaha untuk menyangkal kepergian adiknya, pada akhirnya Tantri terpaksa menyadari tragedi yang tengah terjadi dan harus menerima tragedi tersebut. Proses duka yang dialami tantri memiliki karakteristik perilaku yang sesuai dengan teori *5 stages of grief* milik Kübler-Ross.

Tantri melalui *representations of manner* serta *representations of activity* melewati kelima fase *5 stages of grief* walaupun tidak secara linear. *5 stages of grief* yang dialami oleh Tantri dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. *Denial*. Tantri mengalami fase *denial* pada saat dirinya menjalin hubungan spiritual dengan adiknya. Hubungan tersebut merupakan keinginan Tantri untuk melihat adiknya dalam kondisi sehat sehingga Tantri memilih untuk berhalusinasi dan mempercayai keadaan tersebut ketimbang menerima bahwa adiknya sedang sakit keras.
2. *Anger*. Tantri mengalami fase *anger* saat dirinya menginginkan tragedi yang terjadi pada adiknya, terjadi pada orang lain yakni dirinya sendiri. *Anger*

tantri juga diperlihatkan saat Tantri melemparkan barang-barang, memukul tembok, dan membanting-banting tubuh adiknya saat dirinya sudah tidak dapat berinteraksi dengan adiknya lagi.

3. *Bargaining*. Tantri mengalami fase *bargaining* saat Tantri mencoba melakukan proses ritual sembahyang. Tujuan Tantri melakukan perbuatan baik dalam bentuk ritual sembahyang kepada *Ida Sang Hyang Widhi* adalah untuk mendapatkan pahala atau balasan perbuatan baik. Ritual sembahyang tersebut merupakan proses negosiasi antara Tantri dan *Ida Sang Hyang Widhi* agar Tantri mendapatkan adiknya kembali. Tantri juga melalui fase *bargaining* saat Tantri melakukan segala hal seperti menari demi dapat berkomunikasi dengan adiknya kembali. Tarian-tarian tersebut merupakan cara Tantri bernegosiasi dengan Tantra agar Tantra dapat kembali berkomunikasi dengan dirinya.
4. *Depression*. Tantri mengalami fase *depression* saat Tantri mengalami fluktuasi emosi setelah Tantri menyadari bahwa dirinya kehilangan adiknya. Tantri berhenti berusaha, kemudian terbaring diam seakan hilang harapan.
5. *Acceptance*. Tantri mengalami fase *acceptance* saat Tantri memberanikan diri untuk duduk tenang di depan tubuh adiknya yang tergeletak tak bernyawa. *Acceptance* yang diperlihatkan adalah di mana Tantri memilih untuk duduk diam seorang diri walaupun dirinya mengetahui bahwa didekatnya ada Tantra yang sudah meninggal.